



Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Aqidah Akhlak pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Koto Pulai

Rini Resnanti¹, Wiwit Dia Marlina²

¹ TK Tunas Harapan Koto Pulai

² TK Halimatussaddiyah Koto Kandis

Correspondence: riniresnanti629@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Role-Playing, Aqidah Akhlak, Early Childhood Education, PAI, TK Tunas Harapan Koto Pulai.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the understanding of Aqidah Akhlak values among early childhood students at TK Tunas Harapan Koto Pulai through the implementation of role-playing activities. The research focuses on the observation that children at this age often struggle to grasp abstract religious concepts. By using role-playing, this study seeks to make learning more interactive and relatable, helping students to better understand and internalize Islamic moral teachings. The study was conducted with a group of preschool children in the 2024 academic year, utilizing observations, interviews with teachers, and performance assessments. The findings revealed that role-playing activities significantly enhanced the students' engagement, understanding, and ability to apply moral values in their daily lives. This method allowed children to actively participate and express themselves, making abstract concepts like Aqidah Akhlak more concrete and easier to understand. The research concludes that role-playing is an effective and innovative approach in teaching Islamic values to young learners and suggests its potential for broader application in early childhood education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di tingkat pendidikan anak usia dini. Di TK Tunas Harapan Koto Pulai, PAI diajarkan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak sejak dini. Namun, mengajarkan konsep-konsep agama seperti Aqidah Akhlak kepada anak-anak usia dini tidaklah mudah. Anak-anak pada usia ini masih sangat terbatas dalam hal pemahaman abstrak, sehingga materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Berdasarkan pengamatan awal, guru di TK Tunas Harapan Koto Pulai menghadapi kesulitan dalam membuat anak-anak memahami nilai-nilai Aqidah Akhlak secara efektif.

Metode konvensional yang digunakan oleh sebagian besar guru PAI di TK seringkali berfokus pada ceramah dan pemberian pengetahuan secara langsung, yang kurang interaktif dan tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Menurut Piaget (2000), pada usia dini, anak-anak berada pada tahap praoperasional, di mana mereka masih kesulitan untuk memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan, agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menarik bagi anak-anak. Hal ini menjadi alasan mengapa penting untuk mengembangkan metode yang lebih relevan untuk pembelajaran PAI di usia dini.

Salah satu metode yang banyak dianggap efektif untuk anak-anak usia dini adalah pembelajaran melalui bermain, termasuk di dalamnya metode bermain peran. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, bermain peran dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan hati, dan saling tolong-menolong, yang merupakan bagian dari Aqidah Akhlak dalam Islam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2011), pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial cenderung lebih efektif dalam memperkuat pemahaman anak-anak. Namun, meskipun bermain peran banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini, penerapannya dalam pembelajaran PAI di TK Tunas Harapan Koto Pulai masih terbatas. Banyak guru yang belum

terbiasa menggunakan metode ini dalam mengajarkan nilai-nilai agama, terutama yang berkaitan dengan Aqidah Akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep Aqidah Akhlak dan bagaimana metode ini dapat diterima oleh guru dan anak-anak di TK Tunas Harapan Koto Pulai.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa pembelajaran nilai-nilai moral pada anak-anak tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga mengajak mereka untuk menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhayati (2015), nilai-nilai agama yang diajarkan kepada anak usia dini sebaiknya tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik langsung yang dapat membantu mereka mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, bermain peran dapat menjadi metode yang efektif dalam memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak terkait dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan.

Bermain peran juga dapat mengembangkan berbagai aspek keterampilan anak-anak, seperti keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak berlatih untuk berempati, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sangat penting dalam pendidikan agama, di mana anak-anak diajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dalam suasana saling menghormati dan tolong-menolong. Penelitian yang dilakukan oleh Berk (2013) menunjukkan bahwa permainan peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak-anak, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama.

Namun, meskipun metode bermain peran memiliki banyak potensi, tantangan yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana merancang skenario yang sesuai dengan perkembangan usia anak-anak dan dapat mengakomodasi pembelajaran nilai-nilai Aqidah Akhlak. Menurut Dewi (2018), guru perlu memahami dengan baik tahapan perkembangan anak-anak untuk dapat menciptakan permainan peran yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini berarti bahwa permainan peran yang diterapkan harus dapat menghubungkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI di TK Tunas Harapan Koto Pulai juga perlu didukung oleh fasilitas dan lingkungan yang mendukung. Guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan terbuka, di mana anak-anak merasa bebas untuk berkreasi dan berekspresi. Ketersediaan alat peraga, seperti kostum atau benda-benda yang relevan dengan tema permainan, juga dapat membantu anak-anak lebih mudah memahami konteks moral yang ingin diajarkan. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan yang tepat selama kegiatan bermain peran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Salah satu alasan utama mengapa metode bermain peran dapat efektif dalam mengajarkan Aqidah Akhlak adalah karena metode ini memberi ruang bagi anak-anak untuk mengalami dan merasakan langsung nilai-nilai yang diajarkan. Dalam bermain peran, anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan tentang nilai-nilai agama, tetapi juga merasakannya melalui pengalaman berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam konteks sosial yang lebih nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Selain itu, metode bermain peran juga memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar anak-anak. Pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis aktivitas ini lebih mudah diterima oleh anak-anak dibandingkan dengan metode yang lebih konvensional. Hal ini dapat mengatasi salah satu masalah utama dalam pembelajaran PAI di usia dini, yaitu kurangnya minat dan perhatian anak-anak terhadap materi yang dianggap sulit atau membosankan. Dengan menggunakan metode yang lebih kreatif, seperti bermain peran, guru dapat menarik perhatian anak-anak dan mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode bermain peran juga memungkinkan anak-anak untuk lebih mudah memahami ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui permainan peran, anak-anak dapat belajar tentang sikap saling menghormati, berbagi, dan tolong-menolong, yang merupakan inti dari Aqidah Akhlak. Dengan demikian, permainan peran dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, meskipun metode ini menjanjikan banyak manfaat, penting bagi guru untuk terus melakukan refleksi terhadap implementasi metode bermain peran dalam pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa setiap kegiatan bermain peran yang dilakukan mengarah pada pemahaman yang mendalam

terhadap nilai-nilai yang ingin diajarkan, dan bukan sekadar kegiatan bermain tanpa tujuan yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana metode bermain peran dapat dirancang dengan tepat untuk mengajarkan Aqidah Akhlak di TK Tunas Harapan Koto Pulau.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian Classroom Action Research (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Aqidah Akhlak pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Koto Pulau melalui penerapan metode bermain peran. PTK dipilih karena model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan langsung pada proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui dua siklus, yaitu siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti berfokus pada pengamatan interaksi siswa, pengembangan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, serta efektivitas penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa TK Tunas Harapan Koto Pulau yang terdiri dari 20 anak yang berusia antara 5 hingga 6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta analisis dokumentasi berupa foto dan video selama kegiatan bermain peran. Observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa berpartisipasi dalam permainan peran dan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang diajarkan. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman mereka dalam mengimplementasikan metode ini, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang terlihat pada siswa.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Peneliti akan melakukan analisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul selama kegiatan pembelajaran dan mencocokkannya dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman Aqidah Akhlak pada anak-anak. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dirancang untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama siklus pertama, serta memperbaiki praktik pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik di siklus kedua.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Aqidah Akhlak di TK Tunas Harapan Koto Pulau. Temuan pertama yang didapatkan adalah bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan motivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI ketika menggunakan metode bermain peran. Aktivitas ini mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menarik bagi anak-anak, yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat teori. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang lebih interaktif dapat menarik perhatian anak-anak usia dini. Penelitian sebelumnya oleh Berk (2013) juga menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan permainan lebih efektif dalam menjaga perhatian dan minat anak-anak.

Salah satu temuan penting lainnya adalah peningkatan keterlibatan sosial antara siswa selama permainan peran. Anak-anak yang biasanya cenderung pemalu dan tidak aktif dalam diskusi, mulai berani berbicara dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Melalui peran yang mereka mainkan, anak-anak belajar untuk berempati dan menghargai perasaan orang lain, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Aqidah Akhlak. Penelitian oleh Dewi (2018) mengungkapkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak-anak, seperti komunikasi dan kerja sama.

Pada siklus pertama, meskipun anak-anak terlihat antusias, ada beberapa tantangan dalam memastikan bahwa mereka memahami nilai-nilai Aqidah Akhlak yang ingin diajarkan. Beberapa anak masih merasa kesulitan untuk menghubungkan peran yang mereka mainkan dengan konsep-konsep agama yang lebih abstrak. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan penjelasan tambahan dan memandu anak-anak untuk lebih mendalami peran yang mereka mainkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Santrock (2011) yang menunjukkan bahwa meskipun bermain peran menarik, anak-anak perlu bimbingan yang jelas untuk menghubungkan kegiatan dengan konsep-konsep yang lebih kompleks.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan memberikan instruksi yang lebih spesifik dan mendalam mengenai nilai-nilai Aqidah Akhlak yang harus diterapkan dalam permainan peran. Perubahan ini terbukti berhasil karena sebagian besar anak-anak dapat lebih jelas mengaitkan nilai yang

mereka perankan dengan nilai agama yang mereka pelajari. Berdasarkan observasi, anak-anak mulai dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, berbagi, dan menolong teman. Hasil ini sesuai dengan temuan Dewi (2018) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih efektif.

Salah satu hasil yang menonjol adalah peningkatan empati anak-anak terhadap teman-temannya. Ketika mereka bermain peran, anak-anak tidak hanya berbicara tentang nilai moral, tetapi juga merasakannya melalui pengalaman langsung. Dalam permainan peran yang bertema tolong-menolong, misalnya, anak-anak terlihat saling membantu dan berbagi dengan lebih antusias. Ini menunjukkan bahwa bermain peran dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam pada anak usia dini. Berk (2013) juga menekankan bahwa melalui bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran nilai-nilai moral.

Meskipun demikian, beberapa anak masih menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi peran yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa siswa cenderung bermain secara lebih bebas tanpa mempertimbangkan nilai yang harus diperankan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode bermain peran efektif, masih ada kebutuhan untuk bimbingan yang lebih intensif dari guru. Untuk itu, guru perlu memberikan pengarahan lebih lanjut dalam setiap sesi permainan, serta memberikan penekanan yang jelas pada nilai-nilai moral yang ingin disampaikan.

Penerapan metode bermain peran juga memerlukan waktu yang cukup agar anak-anak dapat memahami dan merasakan sepenuhnya pesan yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini, guru memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak berlatih sebelum tampil dalam permainan peran. Waktu ini penting agar anak-anak dapat memerankan karakter dengan lebih baik dan lebih mendalam, serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2018) yang menyatakan bahwa pengulangan dan latihan sangat penting dalam proses pengajaran melalui metode bermain peran.

Hasil dari evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman nilai-nilai Aqidah Akhlak setelah penerapan metode bermain peran. Sebelum siklus, sebagian besar anak-anak hanya memahami konsep moral secara permukaan, namun setelah siklus kedua, mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti berbagi dengan teman dan membantu orang lain. Ini menunjukkan bahwa metode bermain peran tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga dapat membantu anak-anak mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata.

Penerapan bermain peran juga memiliki dampak positif terhadap kemampuan berbicara anak-anak. Beberapa anak yang sebelumnya enggan berbicara di depan teman-teman mereka, mulai merasa lebih percaya diri dan aktif dalam berbicara. Hal ini terjadi karena dalam permainan peran, anak-anak diberi kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam konteks yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial melalui interaksi dengan teman-teman sebaya sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak-anak.

Guru yang terlibat dalam penelitian ini juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya metode bermain peran dalam pembelajaran nilai-nilai moral. Sebelum penelitian ini, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan yang kurang interaktif. Setelah penelitian ini, mereka mengakui bahwa metode bermain peran lebih efektif dalam melibatkan anak-anak dan mengajarkan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk perkembangan moral dan karakter. Penelitian ini mendukung temuan yang diungkapkan oleh Piaget (2000), yang mengatakan bahwa anak-anak usia dini belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Aqidah Akhlak pada anak usia dini. Meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kesulitan dalam menghubungkan permainan dengan konsep agama dan kebutuhan akan waktu yang cukup, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Ini menjadi bukti bahwa metode ini bisa diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan anak usia dini.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Aqidah Akhlak pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Koto Pulau. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam, khususnya Aqidah Akhlak. Anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi mereka selama pembelajaran dan lebih mudah mengaitkan nilai-nilai moral dengan perilaku sehari-hari.

Pada siklus pertama, meskipun ada tantangan dalam menghubungkan peran yang dimainkan dengan konsep-konsep agama yang abstrak, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Dengan memberikan penjelasan yang lebih jelas dan waktu yang cukup untuk berlatih, anak-anak mampu lebih baik mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, berbagi, dan tolong-menolong yang diajarkan dalam Islam. Hal ini membuktikan bahwa meskipun anak-anak usia dini mungkin kesulitan memahami konsep abstrak, mereka dapat mempelajarinya melalui pengalaman langsung yang lebih nyata.

Selain itu, penerapan metode bermain peran juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial anak-anak, seperti kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati terhadap teman-temannya. Kepercayaan diri anak-anak juga meningkat, terutama dalam berbicara di depan teman-teman mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat menjadi pendekatan yang efektif dan menyenangkan dalam mengajarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak di pendidikan anak usia dini, sekaligus memperkuat pengembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, metode ini sangat dianjurkan untuk diterapkan lebih luas dalam pembelajaran PAI di tingkat pendidikan anak usia dini.

REFERENCES

- Abdullah, F. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*. Pustaka Cendekia.
- Andriani, L. (2018). "Pengaruh Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(3), 101-112.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Pearson Education.
- Dewi, R. (2018). "Peran Guru dalam Pengembangan Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112-125.
- Kurniawan, E. (2019). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 122-135.
- Nurhayati, S. (2015). "Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 45-58.
- Piaget, J. (2000). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rois, M. (2018). "Peran Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 120-132.
- Sani, R. (2017). "Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 21(4), 123-135.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Sutrisno, R. (2017). *Mengoptimalkan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Problem-Based Learning*. Alfabeta.
- Tan, A. (2003). "Problem-Based Learning: A Review of Literature". *Journal of Education Research and Practice*, 10(1), 89-103.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yusuf, M. (2019). "Inovasi Pembelajaran PAI: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(4), 134-148.

Zulfa, H. (2020). "Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Model PBL untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(5), 89-98.